**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan dan pengajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) telah ditetapkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 32 ayat 1 disebutkan bahwa “pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”.

Pendidikan luar biasa yaitu pendidikan yang ditujukan kepada anak yang mempunyai kelainan baik itu kelainan secara fisik, mental maupun emosi. Salah satu dari kelainan fisik adalah tunanetra. Anak tunanetra yaitu anak yang mempunyai gangguan penglihatan karena rusak atau luka pada matanya secara fisik dan atau neurologis, sehingga tidak mampu memfungsikan penglihatannya baik sebagian maupun secara total. Seseorang dikatakan tunanetra apabila orang tersebut mengalami gangguan penglihatan yang mengakibatkan fungsi penglihatannya tidak dapat dilakukan. Oleh karena gangguan tersebut penyandang tunanetra menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan mereka yang penglihatannya berfungsi secara normal. Jika gangguan penglihatan tersebut memang secara signifikan mengganggu poses pembelajaran anak, maka anak ini harus mendapatkan layanan khusus.

Pada murid tunanetra yang sedang mengalami perkembangan dalam tingkat berpikir memerlukan stimulus untuk lebih memahami materi dalam setiap mata pelajaran yang ada di sekolah. Sama halnya dengan mata pelajaran matematika yang memerlukan media konkret agar murid lebih berpikir logis dan kreatif. Dengan mengajarkan matematika secara kreatif diharapkan mampu mengatasi kesulitan-kesulitan belajar yang dialami oleh murid.

Matematika merupakan sarana dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilihat didalam kegiatan hidup sehari-hari sebagian besar pertimbangan yang akan diambil dilakukan melalui proses berpikir logis yang mempertimbangkan sebab akibat, untung rugi, serta perkiraan terhadap apa yang akan terjadi. Menurut Kline (Runtukahu, 1996:15), matematika adalah pengetahuan yang tidak berdiri sendiri tetapi dapat membantu manusia untuk memahami dan memecahkan pemasalahan sosial, ekonomi, dan alam. Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali mereka denghan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif dan kemampuan bekerja sama. Dalam membelajarkan matematika kepada siswa, apabila guru masih menggunakan paradigma pembelajaran lama dalam arti komunikasi dalam pembelajaran matematika cenderung satu arah umumnya dari guru kesiswa, guru lebih mendominasi pembelajaran maka pembelajaran cenderung monoton sehingga mengakibatkan peserta didik merasa jenuh. Oleh karena itu dalam membelajarkan matematika kepada murid, guru hendaknya menggunakan metode ataupun media pembelajaran yang sesuai agar tujuan pembelajaran yang direncanakan dapat tercapai.

Penggunaan media konkret dan menyenangkan diharapkan dapat memotivasi dan meningkatkan ketertarikan murid dalam belajar serta diharapkan proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien. Salah satu media konkret yang yang dapat digunakan dalam pembelajaran matematika yaitu abakus. Syaifudin (2009:23) mengatakan bahwa ”abakus berasal dari bahasa Yunani abax yaitu alat bantu aritmatika untuk mempermudah melakukan operasi bilangan. Selanjutnya dalam kamus besar bahasa indonesia (2008:2) dijelaskan bahwa abakus adalah alat untuk menghitung yang berupa deretan bulatan dari kayu, plastik yang bertusuk, setiap tusuk berisi sepuluh buah.

Materi pelajaran matematika yang harus dikuasai di kelas dasar II salah satunya ialah penjumlahan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara langsung dengan guru kelas yang saya lakukan di SLB-A YAPTI Makassar pada tanggal 22 September 2017, murid kelas dasar II kurang mampu mengerjakan operasi hitung penjumlahan. Berbagai faktor yang menjadi penyebab masalah tersebut yaitu guru masih menggunakan metode demonstrasi namun belum menggunakan media yang konkret saat proses pembelajaran. Oleh karena itu siswa kurang mampu mengerjakan tugas yang diberikan walaupun sudah diberikan contoh.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, maka peneliti beranggapan bahwa penggunaan abakus merupakan salah satu cara yang tepat untuk meningkatkan kemampuan penjumlahan murid tunanetra kelas dasar II di SLB-A YAPTI Makassar. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji masalah kemampuan penjumlahan pada murid tunanetra tersebut melalui penggunaan abakus dengan memilih judul “Penggunaan Abakus Untuk Meningkatkan Kemampuan Penjumlahan Pada Murid Tunanetra Kelas Dasar II di SLB-A YAPTI Makassar”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut : Bagaimanakah kemampuan penjumlahan melalui penggunaan abakus pada murid tunanetra kelas dasar II di SLB-A YAPTI Makassar?”

1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui:

1. Kemampuan penjumlahan murid tunanetra kelas dasar II di SLB-A YAPTI Makassar pada kondisi baseline 1 (A1)
2. Kemampuan penjumlahan murid tunanetra kelas dasar II di SLB-A YAPTI Makassar pada kondisi intervensi (B)
3. Kemampuan penjumlahan murid tunanetra kelas dasar II di SLB-A YAPTI Makassar pada kondisi baseline 2 (A2)
4. Kemampuan penjumlahan murid tunanetra kelas dasar II di SLB-A YAPTI Makassar berdasarkan hasil analisis antar kondisi dari A1 ke B dan B ke A2.
5. **Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan luar biasa khususnya yang berkaitan dengan peningkatan prestasi belajar matematika bidang penjumlahan.
3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi para peneliti selanjutnya yang membahas tentang peningkatan kemampuan penjumlahan dengan menggunakan abakus pada murid tunanetra.
4. Manfaat praktis
5. Bagi guru
6. Memudahkan guru dalam menyampaikan pelajaran karena menggunakan media pembelajaran.
7. Kesulitan materi yang disampaikan oleh guru kepada murid dapat disederhanakan melalui media abakus.
8. Bagi murid
9. Meningkatkan kemampuan penjumlahan murid kelas dasar II.
10. Lebih memudahkan murid dalam menerima materi pelajaran karena menggunakan media pembelajaran.
11. Bagi sekolah
12. Memberikan masukan dalam pembelajaran matematika penjumlahan kelas II SDLB.
13. Meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.
14. Menciptakan pembelajaran yang menyenangkan di sekolah.